

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di antara masalah-masalah sosial dunia yang paling mendesak adalah masalah pertumbuhan penduduk. Masalah ini merupakan tantangan bagi pemimpin dunia. Hal tersebut menjadi sesuatu yang harus dipikirkan oleh setiap bangsa atau negara karena kedamaian dan kemakmuran suatu negara tergantung pada jumlah dan mutu penduduknya. Jika terlampau banyak manusia yang harus diberi makan, pakaian, dan tempat berlindung, maka kesusahan, kemiskinan dan kekacauan sosial yang mengikutinya tidak dapat dielakan. Sebaliknya, jika penduduknya terlampau sedikit, maka tidak akan ada kekuatan untuk membangun suatu bangsa yang dapat disegani bangsa-bangsa lain.

Masalah kependudukan merupakan persoalan jangka panjang. Sejak zaman dulu, sekarang dan masa yang akan datang, sampai suatu saat dimana semua manusia musnah. Penanganannya memerlukan usaha terus menerus karena merupakan persoalan yang tidak dapat ditunda apalagi diabaikan. Setiap kelambatan dalam penanganannya akan menyebabkan usaha penanggulangannya semakin bertambah akibat berat dan sulit sehubungan dengan beban yang ditimbulkannya semakin menjadi menumpuk, mencakup semua segi kehidupan manusia. Masalah kependudukan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi hampir semua negara berkembang di dunia, khususnya akibat tingkat fertilitas (kelahiran) yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang besar akan mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan.

Laju pertumbuhan penduduk dapat diturunkan dengan dua cara, yang pertama dengan menaikkan tingkat kematian dan yang kedua dengan menurunkan tingkat kelahiran. Penurunan laju pertumbuhan penduduk melalui peningkatan jumlah kematian bertentangan baik dengan hukum Tuhan maupun dengan hukum yang dibuat manusia itu sendiri. Karenanya tidak ada usaha lain untuk menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk, kecuali dengan cara menurunkan tingkat kelahiran sebab cara inilah satu-satunya cara yang manusiawi dan tidak bertentangan baik dari segi agama ataupun HAM. Tingkat kematian harus diturunkan agar sama rendahnya dengan tingkat kelahiran. Karena tingkat kematian tidak mungkin sama dengan nol.

Di Indonesia sendiri pertumbuhan penduduk semakin pesat dan angka kelahiran semakin tinggi. Salah satunya di Jawa Barat yang merupakan salah satu provinsi terpadat di pulau Jawa, tercatat ada sebanyak 43 053 732 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 28 282 915 jiwa (65,69 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 14 770 817 jiwa (34,31 persen), (BPS Jawa Barat, 2018) (<https://jabar.bps.go.id/>). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 0,41 persen di Kota Banjar hingga yang tertinggi sebesar 11,08 persen di Kabupaten Bogor. Khususnya di kota Bandung sendiri jumlah penduduk dengan hasil survei dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat mencapai 2.394.873 jiwa (BPS Jawa Barat, 2018) (<https://jabar.bps.go.id/>). Data ini membuktikan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kota Bandung sangatlah cepat dan dari kepadatan

penduduk ini pasti mengakibatkan berbagai persoalan sosial salah satunya adalah fertilitas sebagai salah satu faktor peningkatan laju pertumbuhan penduduk.

Fertilitas atau yang sering dikenal dengan kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah anak hidup yang dilahirkan oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud hanya mencakup kelahiran hidup, yaitu bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung. Natalitas mempunyai arti yang sama dengan fertilitas, hanya berbeda ruang lingkupnya, dimana fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk, sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia (Rusli, 2014: 101).

Dalam hal ini pemerintah membuat program untuk menekan laju pertumbuhan tersebut yaitu mengurangi angka kelahiran (fertilitas) yang terjadi dengan program Keluarga Berencana (KB). Menurut Sulistyawati (2013:21), Keluarga berencana merupakan usaha untuk mengukur jumlah anak dan jarak kelahiran anak yang diinginkan. Maka dari itu, Pemerintah mencanangkan program atau cara untuk mencegah dan menunda kehamilan. Dengan adanya program tersebut banyak harapan pemerintah agar program KB tersebut bisa menekan angka kelahiran guna menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang program KB, penekanan angka kelahiran

(fertilitas), dan implementasi program KB dalam penekanan angka kelahiran di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya permasalahan pertumbuhan penduduk merupakan suatu masalah yang sangat kompleks yang ada di seluruh dunia terutama di negara berkembang seperti Indonesia, diperkirakan pada pertengahan abad ke 20 dunia akan dihadapkan pada bom bayi yang sama bahayanya dengan teroris. Pertumbuhan penduduk sangat berpengaruh terhadap permasalahan yang dimana angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan angka kematian dan usia produktif lebih banyak dibandingkan usia nonproduktif. Hal ini jika didiamkan terus menerus akan mengakibatkan permasalahan sosial yang timbul di masyarakat itu sendiri, sebut saja lapangan pekerjaan semakin sulit, pengangguran semakin banyak, kemiskinan dimana-mana, tingkat kejahatan dan kekerasan seksual meningkat, lahan untuk pemukiman semakin sedikit dan masih banyak lagi. Ini mengakibatkan negara tidak bisa memberikam kesejahteraan sosial bagi bangsanya sesuai dengan tertera pada UUD 1945 yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah hak segala bangsa. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mencari sejauh mana pengaruh implementasi program keluarga berencana guna menanggulangi penekanan angka kelahiran sebagai upaya menekan laju pertumbuhan penduduk.

Berdasar pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Program KB (Keluarga Berencana) merupakan usaha pemerintah untuk menanggulangi angka kelahiran tinggi.
2. Laju pertumbuhan penduduk bisa ditekan dengan penggunaan KB.
3. Masyarakat yang masih belum sadar dengan berbagai persoalan apabila angka kelahiran terus meningkat.
4. Indonesia pada tahun 2020 diprediksi akan mendapatkan permasalahan BOM bayi apabila angka kelahiran terus meningkat

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat penggunaan program KB di Masyarakat RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur?
2. Seberapa besar penekanan angka kelahiran di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur?
3. Seberapa besar pengaruh implementasi program KB terhadap penekanan angka kelahiran di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penggunaan program KB di masyarakat RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur.

2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna akseptor KB terhadap penekanan angka kelahiran di masyarakat RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh implementasi program KB terhadap penekanan angka kelahiran di masyarakat RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis (akademik) maupun praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan sosiologi kependudukan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat Kelurahan Cipadung guna mengetahui pertumbuhan penduduk setiap tahunnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kependudukan dengan menggunakan pendekatan studi demografi. Demografi merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang berbagai persoalan kependudukan, baik itu fertilitas ataupun mortalitas. Teori yang digunakan ialah teori kependudukan menurut Thomas Robert Malthus. Selain itu peneliti juga menggunakan konsep mobilitas

sosial yang dimana konsep ini mampu mendukung dalam menjelaskan fenomena atau permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam proses mobilitas sosial dimana masyarakat akan berpindah dari kedudukan yang sebelumnya menuju kedudukan selanjutnya, dalam artian ketika seseorang ingin hidup sejahtera dalam keluarganya maka harus ada batasan untuk memperoleh keturunan. Saat sebuah keluarga sudah mempunyai pemikiran seperti ini, maka sangat besar kemungkinan anak yang dilahirkan dengan perencanaan akan mendapatkan hidup yang lebih layak dan pendidikan yang lebih tinggi. Jadi menurut peneliti, Implementasi program KB, teori kependudukan, dan konsep mobilitas ini sangat berkaitan satu sama lain.

Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam "*Essay on Population*", Malthus beranggapan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup, nafsu manusia tak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk dikota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang (Conway, 2015:15).

Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan penambahan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut deret hitung. Teori Malthus tersebut sebetulnya sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu menyediakan hasil

pertanian untuk mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah dan makin banyak. Daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun, karena beban manusia yang makin banyak. Jumlah penduduk harus seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan daya tampung lingkungan, dengan menampakkan bencana alam berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit dan kematian (Conway, 2015:16).

Malthus sendiri pada waktu itu konsekuen dengan apa yang diucapkannya yaitu dengan menikah pada usia 25 tahun dan hanya punya 2 anak. Malthus sangat yakin bahwa secara alamiah konsekuensi pertumbuhan penduduk yang tidak bisa dikendalikan adalah kelaparan, alasannya adalah:

1. Manusia memiliki kemampuan berkembang secara alamiah dan tidak terbatas secara natural.
2. Sedangkan peningkatan makanan selalu tidak akan mengimbangi pertumbuhan penduduk.
3. Pertumbuhan penduduk yang pesat juga akan menciptakan pengangguran (*unemployment*).

Pendapat Malthus sendiri banyak mendapatkan sanggahan dari berbagai pihak karena Malthus tidak mempertimbangkan teknologi dalam menekan angka kelahiran. Namun Robert Malthus mengajukan argumentasi dengan mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu :

Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa

bagian dari permukaan bumi. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur). Menurut aliran ini pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu (Conway, 2015:17):

1. *Preventif Checks* (pengekangan diri), yaitu faktor-faktor yang dapat menghambat jumlah kelahiran yang lazimnya dinamakan *Moral Restraint*. Yang dapat mencegah nafsu seks dan dapat menunda perkawinan. Untuk mencapai tujuan hanya dengan *moral restraint* (berpuasa, menunda perkawinan) adalah tidak mungkin dan untuk mencegah laju cepatnya peningkatan cacah jiwa penduduk harus dengan *methode birth control* dengan menggunakan alat kontrasepsi. Dan *Vice* atau kejahatan (pengurangan kelahiran) yang dapat mengakibatkan pengguguran kandungan dan homoseksual.
2. *Positive Checks* (lewat proses kelahiran) yaitu faktir-fator yang dapat mengakibatkan bertambahnya kematian.

Transisi Kependudukan

- a. Tingkat kelahiran dan tingkat kematian tinggi, anggaran kesehatan meningkat. Penemuan obat-obatan semakin maju. Angka kelahiran tetap tinggi.
- b. Angka kematian menurun, tingkat kelahiran masih tinggi pertumbuhan penduduk meningkat dan usia kawin meningkat. Pelayanan KB luas, pendidikan meningkat.
- c. Kematian terus menurun, angka kelahiran menurun laju pertumbuhan penduduk menurun.

Penerapan Transisi kependudukan sebagaimana terlihat dalam bagan diatas, yaitu mencerminkan tarap hidup rakyat di sutau negara adalah besarnya tabungan dan akumulasi kapital dan laju pertumbuhan penduduknya. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di banyak negara sedang berkembang nampaknya disebabkan oleh fase atau tahap transisi demografi yang dialaminya. Negara-negara sedang berkembang mengalami fase transisi demografi di mana angka kelahiran masih tinggi sementara angka kematian telah menurun. Kedua hal ini disebabkan karena kemajuan pelayanan kesehatan menurun angka kematian balita dan angka tahun harapan hidup. Ini terjadi pada fase kedua dan ketiga dalam proses kependudukan. Umumnya ada empat tahap dalam proses transisi, yaitu:

1. Masyarakat pra-industri, di mana angka kelahiran tinggi dan angka kematian tinggi menghasilkan laju pertumbuhan penduduk rendah.
2. Tahap pembangunan awal, di mana kemajuan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik menghasilkan penurunan angka kelahiran tidak terpengaruh karena jumlah penduduk naik.
3. Tahap pembangunan lanjut, di mana terjadi penurunan angka kematian balita, urbanisasi, dan kemajuan pendidikan mendorong banyak pasangan muda berumah tangga menginginkan jumlah anak lebih sedikit hingga menurunkan angka kelahiran. Pada tahap ini laju pertumbuhan penduduk mungkin masih tinggi tetapi sudah mulai menurun.

4. Kemantapan dan stabil, dimana pasangan-pasangan berumah tangga melaksanakan pembatasan kelahiran dan mereka cenderung bekerja diluar rumah. Banyaknya anak cenderung hanya dua atau tiga hingga angka pertambahan neto penduduk sangat rendah atau bahkan mendekati nol.

Memperhatikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kelahiran di tentukan oleh manusia itu sendiri. Untuk itu pemerintah menggagas sebuah program Keluarga Berencana untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut. Dengan program ini diharapkan permasalahan kependudukan lambat laun akan teratasi. Dengan demikian, program Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha penanggulangan kependudukan yang merupakan bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.

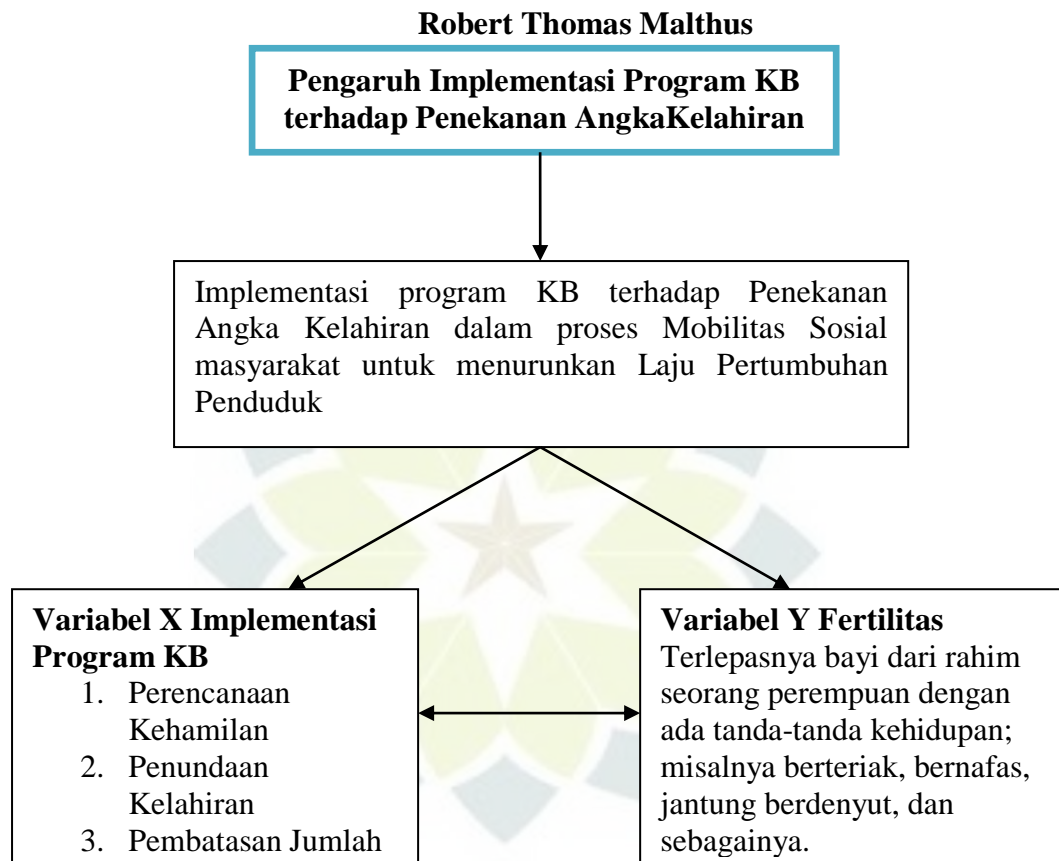
Menurut Widiyanti (1987:157) keluarga berencana secara luas ialah merencanakan keluarga atau perencanaan keluarga sehingga persoalannya bukan sekedar mengatur besarnya atau jumlah anak atau mejarangkan anak akan tetapi lebih luas dari itu semua, yaitu merencanakan dan mengatur segala aspek kehidupan keluarga supaya tercapai suatu keluarga yang bahagia. Keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usiaperkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan keluarga, peningkatankesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Program Keluarga Berencana (KB) saat ini tidak hanya ditujukan untuk penurunan angka kelahiran namun dikaitkan pula dengan

tujuan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi, pencegahan dan penanganan masalah-masalah kesehatan reproduksi seksual, kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi dan anak (BKKBN, 2005).

Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Fertilitas atau yang sering dikenal dengan kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah anak hidup yang dilahirkan oleh seorang atau sekelompok perempuan (Munir, 1982:36). Kelahiran yang dimaksud hanya mencakup kelahiran hidup, yaitu bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas, hanya berbeda ruang lingkupnya, dimana fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk, sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia (Rusli, 2014: 105).

Bagan alur Kerangka Pemikiran Penelitian Pengaruh Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) terhadap Penekanan Angka Kelahiran.

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran



1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dilakukan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013:70). Hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan program

KB terhadap penekanan angka kelahiran di RW 02 Kelurahan Cipadung, Cibiru, Kota Bandung Timur. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara implementasi program KB terhadap penekanan angka kelahiran di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur)

$H_1: \beta \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan antara implementasi program KB terhadap penekanan angka kelahiran di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Timur).

